



EKOFEMINISME SEBAGAI STRATEGI DEKONSTRUKSI PENGAMBARAN PEREMPUAN DALAM NOVEL *MATAHARI DIWAN SYAMS TABRIZI* KARYA JALALUDDIN RUMI

Citra Rizky Lestari

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
Jl. Prof. Dr. Hamka No.3 - 5, Tambakaji, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah 50185
citra.rizky@walisongo.ac.id, 0816554941

ABSTRAK

Novel *Matahari Diwan Syams Tabrizi* karya Jalaluddin Rumi menulis tentang banyak fenomena yang berkaitan dengan ekologi dan dikaitkan dengan keberadaan perempuan. Dalam pandangan strukturalisme, gejala-gejala ekofeminisme ini dapat dimaknai sebagai peyoratif terhadap peran perempuan dalam kehidupan, namun dekonstruksinya berbunyi berbeda. Hal ini juga sejalan dengan tujuan Rumi dalam menulis artikel yang tidak boleh dimaknai klise. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan unsur-unsur dekonstruktif dalam novel *Matahari Diwan Syams Tabrizi* sehingga dapat ditemukan makna-makna baru yang mendekonstruksi pandangan umum. Upaya ke arah tersebut dapat dilakukan dengan mengungkap dan menemukan oposisi biner yang ada pada puisi-puisi dalam novel, mendeskripsikan paralelisme makna dan medan makna dari oposisi biner yang ada, kemudian mendeskripsikan kebalikan hierarkinya sehingga tercipta sebuah arti baru. Pendekatan teoritis yang digunakan dalam penelitian ini adalah post-strukturalisme dan pendekatan metodologis yang digunakan adalah oposisi biner. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pembacaan heuristik, dianalisis melalui teknik pembacaan hermeneutik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat oposisi berpasangan antara kelahiran dan kematian, surga dengan bumi, dan keindahan dengan keburukan. Setelah menemukan oposisi yang berpasangan, kemudian ditemukan kesejajaran makna antara oposisi yang membentuk deretan makna, yang kemudian dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk membalikkan hierarki oposisi berpasangan yang ada, sehingga menjadi teks atau makna baru di atas hierarki sebelumnya.

Kata Kunci: Dekonstruksi; Ekofeminisme; Puisi; Novel; Poststruktural.

PENDAHULUAN

Bumi sebagai tempat berpijaknya seluruh makhluk yang hidup di dalamnya merupakan bagian dari alam semesta. Dalam menjalani kehidupannya, manusia tidak akan pernah lepas dari peran dan keberadaan alam semesta. Banyak kajian tentang alam semesta yang dikaitkan dengan lingkungan sebagai tempat ekosistem yang hidup di dalamnya tumbuh

dan berkembang menjalani kehidupan. Kajian tentang alam semesta dan seisinya tidak lepas dari sebuah sudut pandang tentang pemaknaan sesuatu. Ubaidillah (2019) mengungkapkan sebuah gagasan bahwa alam semesta dan seisinya merupakan sebuah narasi ekologi untuk menggambarkan kondisi tertentu yang tidak jarang dikaitkan dengan perempuan. Hal tersebut termasuk dalam sudut pandang



pembaca dalam memaknai sebuah karya sastra. Sudut pandang sebagai salah satu upaya untuk membuat sebuah penggambaran opini merupakan hal yang penting dalam karya sastra. Salah satu sudut pandang atau pendekatan yang sering digunakan dalam sebuah penggambaran alam semesta adalah perempuan.

Kajian tentang alam dan perempuan atau yang lebih sering disebut ekofeminisme dalam sebuah karya sastra sudah cukup banyak diteliti oleh para peneliti sastra. Pada perkembangannya, banyak karya sastra yang dirasa belum cukup untuk hanya sekadar dianalisis dengan menggunakan satu pisau analisis. Post-strukturalisme sebagai salah satu pendekatan dalam menganalisis karya sastra, sangat erat hubungannya dengan manusia dan segala aktivitasnya. Selain itu, secara gamblang juga post-strukturalisme dalam karya sastra merupakan sebuah pendekatan untuk mengetahui bagaimana bahasa sebagai alat ujar manusia, bisa diputar balikkan sedemikian rupa sehingga menimbulkan pemaknaan yang di luar dugaan. Hal tersebut menarik dikaji apabila dikaitkan dengan seberapa besar pengaruh eksistensi manusia, dalam hal ini perilaku dan sifat dasar perempuan yang digunakan untuk menggambarkan beberapa fenomena alam semesta.

Kajian ekologi yang mengaitkan pada eksistensi kehidupan perempuan mulai banyak dilakukan. Antara lain penelitian yang dilakukan oleh Yulisetiani (2020) tentang kearifan perempuan Banyumas terhadap lingkungan hidup dalam novel-novel Ahmad Tohari. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kearifan perempuan dapat dilihat melalui gagasan, aktivitas, benda-benda ramah lingkungan, dan konstruksi ekofeminisme profetik. Kajian ini juga berkembang seiring dengan

banyaknya literatur dan perkembangan penelitian post-strukturalisme tentang karya sastra. Penelitian lain yaitu oleh Farida (2017) yang berisi tentang kritik terhadap ekologi sastra puisi perempuan yang terdapat pada antologi puisi Perempuan di Ujung Senja, penelitian ini menggunakan pendekatan teori ekofeminisme oleh Susan Griffin. Hal ini menjadi tujuan untuk penelitian yang dilakukan karena sebuah penelitian dekonstruksi digunakan sebagai penjaga marwah eksistensi karya sastra agar sebuah karya sastra dapat dimaknai secara luas dan selalu hidup dalam bingkai pengetahuan. Salah satu novel yang menarik dikaji dalam hal ekologi kaitannya dengan eksistensi perempuan di dalamnya adalah novel karya Jalaluddin Rumi yang berjudul Matahari Diwan Syams Tabrizi. Beberapa hal yang menarik untuk dikaji adalah penggambaran fenomena alam semesta yang dikaitkan dengan perempuan, baik dari sifat biologis maupun nonbiologis.

KAJIAN PUSTAKA

Ekofeminisme

Senyampang dengan dekonstruksi sebagai salah satu kajian yang menjadi bagian dari analisis dengan pendekatan post-strukturalisme, ekofeminisme juga memegang peranan penting dalam membaca sebuah karya sastra. Karakter yang menonjol dari ekofeminisme yaitu penampakan sebuah premis-premis yang menentang bentuk penindasan dan pleyorasi terhadap perempuan yang dipagari oleh sistem patriarki. Sedikit berbeda dengan aliran feminisme pada umumnya, ekofeminisme memaparkan konsepsi yang lebih luas dan berkaitan erat dengan hubungan diri (manusia) dengan makhluk lain (Tong, 2006:11).

Pandangan ekofeminisme juga tidak secara umum terpaku pada satu fenomena



saja, dalam Tong (2006), ekofeminisme terdiri atas ekofeminisme alam, spiritualis, dan sosialis. Masing-masing aliran ekofeminisme tersebut memiliki karakter masing-masing dalam memandang alam kaitannya dengan perempuan. Beberapa aliran ekofeminisme pun muncul. Salah satunya adalah ekofeminisme alam yang dipopulerkan Mary Daly melalui bukunya *Gyn/Ecology* dan Susan Griffin (*Woman and Nature*). Pandangan yang mencolok pada ekofeminisme alam yaitu tidak mengakui sebuah inferioritas dalam beberapa hal dimaknai atas perempuan dan alam, serta superioritas yang digambarkan sebagai laki-laki dan kebudayaan. Ekofeminisme alam memandang bahwa alam atau yang digambarkan dengan perempuan setara terhadap dan bisa jadi lebih baik atau tidak lebih buruk dari-pada kebudayaan atau laki-laki. Selain itu, nilai-nilai tradisional perempuan, bukan nilai-nilai tradisional laki-laki, dapat mendorong hubungan sosial yang lebih baik dan cara hidup yang tidak terlalu agresif dan berkelanjutan (Tong, 2006:273).

Pandangan dan gagasan tentang ekofeminisme juga diungkap oleh Rahwati (2018) yaitu tentang pemerian alam sebagai simbol femininitas. Hal ini berkaitan juga dengan dualisme pemikiran bahwa laki-laki biasanya dikaitkan dengan simbol maskulinitas, pikiran, kekuasaan. Sedangkan perempuan diibaratkan pada posisi femininitas, tubuh, dan bumi. Hal semacam ini dapat berdampak pada kemunculan praktik dominasi terhadap alam dan perempuan yang dilakukan oleh laki-laki.

Dekonstruksi

Dalam membongkar konstruksi yang terdapat pada novel, dibutuhkan sebuah cara pandang yang baru dalam menilai karya sastra, yaitu dekonstruksi. Dekon-

struksi berkenaan erat dengan sifat kesemenaan tanda-tanda, makna tidak langsung hadir dalam sebuah tanda. Makna suatu tanda adalah apa yang bukan tanda itu sendiri, dan tidak selalu hadir di dalamnya (Faruk, 2015). Sebuah teks dalam pandangan dekonstruksi akan selalu menghadirkan banyak makna, sehingga menjadi kompleks. Jaringan makna dalam teks bisa menjadi rumit, memungkinkan pembaca berspekulasi makna. Kesemenaan tanda-tanda dan makna yang terdapat dalam novel Matahari Diwan Syams Tabrizi belum dihadirkan, oleh karena itu analisis dekonstruksi diharapkan dapat membedah sesuatu yang tersembunyi dalam novel tersebut.

Dekonstruksi menurut Derrida merupakan sebuah metode membaca teks dengan sangat cermat hingga perbedaan konseptual hasil ciptaan penulis yang menjadi landasan teks tersebut tampak tidak konsisten dan paradoks dalam menggunakan konsep-konsepnya dalam teks secara keseluruhan (Kurniawati, Y., Sukri, M., & Nuriadi, N., 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan poststrukturalisme. Selanjutnya, pengumpulan data dilakukan dengan teknik pembacaan heuristik. Pada tahapan selanjutnya yaitu analisis data dilakukan dengan teknik pembacaan hermeneutik dengan metode oposisi biner.

Fokus penelitian terletak pada analisis bahasa yang digunakan Rumi dalam penggambaran alam yang dianalogikan pada sifat dan karakteristik perempuan sebagai subjek dekonstruksi karya sastra. Data yang diambil berupa bahasa dan syair pada novel *Matahari Diwan Syams Tabrizi*, dengan menggunakan prinsip interpretasi, penelitian dilakukan dengan mengkore-



lasikan bahasa syair pada novel *Matahari Diwan Syams Tabrizi* dengan penggambaran alam sebagai analogi sifat dan karakteristik perempuan (ekofeminisme).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks pada novel *Matahari Diwan Syams Tabrizi*, sumber data tersebut merupakan objek formal dalam metode dekonstruksi sastra. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan menurut jenis permasalahan, yaitu data berupa oposisi biner yang ada dalam penggalan teks dalam syair yang ada pada novel tersebut.

Teknik pembacaan heuristik berupa pemahaman makna yang dikonvensikan oleh kode-kode bahasa yang terdapat pada data. Langkah selanjutnya yaitu mengelompokkan data dari teks mengandung oposisi biner, kemudian akan dianalisis melalui teknik pembacaan hermeneutik yang berdasar pada teori dekonstruksi sehingga muncul paradoks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Oposisi Biner dan Parallelisme Makna pada Novel *Matahari Diwan Syams Tabrizi*

Sesuai dengan konsep dekonstruksi tersebut, maka penelitian ini akan memahami bagaimana penggambaran alam, lingkungan, dan peran perempuan dalam novel *Matahari Diwan Syams Tabrizi* didekonstruksi melalui pandangan diksi-diksi yang identik dengan ekofeminisme. Oposisi berpasangan ditentukan berdasarkan unsur-unsur yang diistimewakan dan yang dimarginalkan. Unsur yang dimaksud berupa penggambaran alam yang diidentikkan dengan sifat dan karakteristik perempuan yang digambarkan melalui syair-syair yang dianalogikan dengan alam. Dari unsur tersebut, ditemukan oposisi berpasangan yang terdapat dalam novel *Mata-*

hari Diwan Syams Tabrizi, yaitu lahir dengan *mati*, bumi dengan *langit*, keindahan dengan *keburukan*. Oposisi-oposisi tersebut kemudian didekonstruksi sehingga menjadi sebuah gagasan baru. Oposisi yang memunculkan sebuah gagasan baru pada novel *Matahari Diwan Syams Tabrizi* merupakan oposisi yang bersinggungan dengan ekologi kaitannya dengan feminisme. Agar dapat memunculkan sebuah ruang makna dan medan makna baru, diperlukan analisis paradoks terhadap oposisi berpasangan tersebut.

Lahir dan Mati

Penggunaan diksi *kelahiran* digunakan Rumi untuk menggambarkan sebuah awal kehidupan di dunia. Secara harfiah, kata *dilahirkan* identik dengan proses alamiah yang melibatkan perempuan. Dipaparkan lebih lanjut pada data kutipan berikut:

*Manusia-manusia seperti burung penyelam
Dilahirkan dari samudra jiwa
Tetaplah mengambang berbulan-bulan
Di samudra yang dikontrol olehnya.*
(Rumi, 2021:21)

Penggunaan diksi *samudra jiwa* sebagai kata ganti perempuan yang melahirkan, dalam hal ini tentu merujuk pada perempuan. Proses melahirkan yang secara harfiah dialami oleh perempuan. Pada syair yang ditulis oleh Rumi, diisyaratkan bahwa manusia dilahirkan oleh *samudra jiwa*. Rumi menggunakan *samudra* untuk menggambarkan sesuatu yang bernyawa. Dalam ranah ekologi, keberadaan *samudra* merupakan peran penting bagi kehidupan seluruh makhluk di bumi seperti penyedia oksigen, pengatur iklim, serta tempat bagi ekosistem laut untuk hidup dan ikut menyeimbangkan ekosistem yang ada di darat. Makna *samudra* yang semacam ini digunakan Rumi untuk melakukan



pendekatan dalam memaknai sebuah *jiva*. *Jiva* yang dimaksud Rumi adalah perempuan. Perempuan yang *melahirkan manusia-manusia seperti burung penyelam*.

Selain *samudra*, ciri ekologi kembali digunakan Rumi dalam syair tersebut. Setelah menganalogikan perempuan sebagai *samudra*, Rumi mengandaikan manusia seperti *burung penyelam*. Tanda-tanda ekologis yang digunakan Rumi menggambarkan betapa alam dapat mewakili makhluk lain karena pada dasarnya alam juga mengandung kehidupan. Namun, kehidupan seperti apa yang sebetulnya ingin diungkapkan oleh Rumi masih menjadi pertanyaan jika dilihat menggunakan kaca mata dekonstruksi. Pada syair yang masih menjadi lanjutan syair sebelumnya, Rumi bahkan menggunakan repetisi pada kata *mati* yang merupakan oposisi berlawanan dari kata *lahir*.

Pergilah dan *mati*,
Pergilah dan *mati*,
Menjeritlah seperti awan-awan menangis
Ketika awan telah mulai mengering
Kau adalah cahaya mata itu.
(Rumi, 2021:50)

Melihat syair tersebut, seolah ada inkonsistensi yang ditampilkan Rumi terhadap pandangannya terhadap sebuah kehidupan dan alam semesta. Pendekatan yang digunakan masih sama, yaitu menganalogikan manusia dengan alam. Melihat oposisi yang terdapat pada syair-syair Rumi tersebut, selanjutnya dibuat sebuah paradoks. Paradoks *kematian* yang muncul dalam novel *Matahari Diwan Syams Tabrizi* dapat dihancurkan dengan menyikapi paradoks *kelahiran* dalam novel *Matahari Diwan Syams Tabrizi* yang ditulis dengan penggambaran ekofeminisme. Hal ini dapat terjadi karena makna *kematian* yang ditampilkan Rumi didekonstruksi melalui

syair lain yang masih berlanjut dengan syair tersebut. Oposisi berlawanan yang terdapat pada syair-syair Rumi tersebut membuat sebuah keterkaitan antarsyair, sehingga tercipta sebuah paralelisme makna berikut:

Lahir	Menjerit Menangis
Mati	-

Penggunaan simbol-simbol alam untuk menggambarkan kehidupan dalam syair yang ditampilkan Rumi dengan pemilihan diksi *mati*, ternyata didekonstruksi bahwa makna sesungguhnya yang ingin ditampilkan Rumi bukanlah sebuah kematian. Paralelisme makna menunjukkan bahwa *kematian* yang digambarkan bukanlah *kematian* yang sesungguhnya karena dalam kehidupan, justru diksi *menjerit* dan *menangis* yang ditulis Rumi sebagai deskripsi dari sebuah kematian itu justru memiliki paralelisme makna dengan diksi *kelahiran*. Sehingga diperoleh sebuah pemaknaan baru sebagai berikut:

~~Pergilah dan *mati*,~~
~~Pergilah dan *mati*,~~
Menjeritlah seperti awan-awan
menangis
Ketika awan telah mulai
mengering
Kau adalah cahaya mata itu.

Pergilah dan *mulailah kehidupan*
Menjeritlah seperti awan-awan
menangis
Ketika awan telah mulai
mengering
Kau adalah cahaya mata itu

Berdasarkan paradoks yang telah dipaparkan, dapat dilihat bahwa sebenar-



nya Rumi menganggap bahwa sebuah gambaran *kematian* yang ditulisnya dalam sebuah syair dengan menggunakan tanda-tanda ekofeminisme bukanlah sebuah kematian yang sebenarnya. Hal tersebut justru merujuk pada sebuah kehidupan atau kelahiran. Opini mendekonstruksi kata *mati* dengan menanggukannya dengan cara memberikan tanda silang (*sous rature*), kemudian menggantinya dengan kata *lahir* (*hidup*).

Setelah dilakukan *sous rature*, selanjutnya *privilese* yang ada yaitu sebagai berikut.

+	-
lahir	mati

Bumi dan Langit

Pada oposisi selanjutnya, terdapat penggunaan diksi *bumi* dan *langit*. Langit dan bumi merupakan ekosistem yang ada di dunia ini. Bumi sebagai tempat berpijaknya semua makhluk dan langit merupakan ruang luas yang terbentang di atas bumi. Penggunaan diksi *bumi* digunakan Rumi untuk menggambarkan mengibaratkan sosok perempuan, yaitu istri. Beroposisi dengan hal tersebut, diksi *langit* digambarkan Rumi sebagai manusia. Melihat hal tersebut, muncul pertanyaan apakah Rumi secara gamblang mengibaratkan sosok perempuan yang berada di bawah manusia lain, atau justru ada makna lain yang masih tersembunyi dalam syair tersebut. Berikut kutipan syair Rumi dalam novel Matahari Diwan Syams Tabrizi:

Kudengar peringatan seorang kawan, “lawanmu bersekongkol dan berencana.”

Persekongkolan, kawan dan lawan aku tak tahu, aku tak pirsia.

Bumi adalah istri, manusia langit, menjadi anak mereka nasibku adanya.

Pria ini, dan istrinya, dan anak ini aku tak tahu, aku tak pirsia.
(Rumi, 2021:73)

Bumi sebagai kata yang dianggap mendefinisikan istri (perempuan) dioposisikan dengan *langit* yang mengibaratkan sosok manusia. Dalam analisis struktural, pemaknaan yang demikian jelas tampak bahwa Rumi menganggap posisi perempuan berada di bawah manusia lain. Dengan kalimat lain bisa diartikan bahwa posisi perempuan berada di bawah laki-laki (suami) karena dioposisikan dengan istri. Ketika berpikir mengenai sebuah makna dan menarik simpulan dari makna tersebut, pada waktu itulah pembaca dapat memikirkan sebuah makna lain yang berbeda dari makna yang telah ditemukan. (Al-Fayyadl, 2012). Berkaitan dengan pemaknaan dalam syair yang ditulis Rumi tersebut, Supriyanto (2006) menjelaskan bahwa satuan semantis dapat terealisasi melalui oposisi-oposisi berpasangan yang ada dalam teks, dalam hal ini adalah syair yang ditulis oleh Rumi. Bertolak dari pemikiran tersebut, langkah pertama yang sudah ditemukan untuk menemukan dekonstruksi yang ada pada syair tersebut adalah dengan menemukan oposisi berpasangan. Oposisi berpasangan yang sudah ditemukan adalah *langit* dan *bumi*. Selanjutnya, mencari paralelisme makna yang ada, sehingga dapat ditemukan sebuah pembalikan hierarki dari oposisi berpasangan penggunaan diksi *langit* dan *bumi* untuk menggambarkan sebuah fenomena ekofeminisme dalam novel Matahari Diwan Syams Tabrizi. Sehingga pada akhirnya dapat mengubah pandangan bahwa teks sastra sebenarnya bukanlah hal yang mutlak dimaknai secara sama.

Merujuk dari hal tersebut, terdapat syair lain yang dapat digunakan untuk



menganalisis paralelisme makna pada oposisi *langit* dan *bumi* sebagai berikut:

Wajah cantiknya adalah negeri yang lain

Ikal rambutmu, meski begitu, adalah kebesaran yang lain

Negeri dan kebesaran semacam itu akan dicari

Sampai pemerintah mengambil ciri yang lain lagi.

(Rumi, 2021:53)

Berdasarkan syair tersebut, terdapat perluasan makna dari diksi yang digunakan pada syair yang sebelumnya. Pada syair pertama Rumi mendeskripsikan gejala ekofeminisme yang ternyata merupakan sebuah oposisi (*bumi adalah istri, manusia langit*). Syair lain yang memperluas pemaknaan posisi *bumi* sebagai *istri* adalah penggambaran yang lebih detail tentang sebuah negeri. Negeri dimaknai sebagai tanah sebagai tempat tinggal suatu bangsa—yang ada di bumi. Beranjak dari syair tersebut, Rumi tampak mematahkan apa yang ditulis pada syair sebelumnya bahwa terdapat garis tegas yang membatasi sebuah pemaknaan sehingga tampak mutlak. Dari oposisi berlawanan yang terdapat pada syair-syair tersebut ditemukan sebuah keterkaitan antarsyair, sehingga tercipta sebuah paralelisme makna berikut:

bumi	Istri Perempuan Negeri Kebesaran keagungan Kemakmuran
langit	manusia laki-laki pelindung pengayom

Pemaknaan mengenai hierarki di atas tidak dengan sendirinya berarti menihil-

kan gambaran mengenai kesamaran yang diungkapkan pada penggalan syair dalam novel Matahari Diwan Syams Tabrizi ini, termasuk gejala penjungkirbalikan posisi spasial dan temporal yang sudah dikemukakan di atas. Kesamaran itu sesungguhnya mengimplikasikan sesuatu yang lain yang menjadi pasangan oposisionalnya yang baru yang mengatasi semua pasangan oposisional yang ada. Hasil temuan tersebut sesuai dengan yang disampaikan Sukaryadi (2014), yang menyatakan bahwa makna yang hadir dalam sebuah oposisi selama ini diyakini tidak sepenuhnya benar, karena ada makna lain yang selama ini belum terungkap.

Hasil analisis yang berkaitan dengan paralelisme makna tersebut juga sejalan dengan yang dilakukan oleh Syafrina (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Dekonstruksi terhadap Tiga Dongeng Grimms Bersaudara: Rapunzel, Snow White, dan Ashputtel”, yaitu sama-sama menemukan oposisi berpasangan dalam fiksi yang mengandung dekonstruksi. Jika dalam penelitian Syafrina yang ditemukan adalah oposisi antara Grimms dan Rapunzel, dalam syair yang ditulis Rumi ini yang ditemukan adalah dekonstruksi pemaknaan perempuan dalam perspektif ekofeminisme.

Beranjak dari pemaparan paralelisme makna tersebut, diketahui bahwa penggunaan diksi *bumi* untuk menggambarkan sebuah makna yang secara klise adalah *istri* (perempuan) dalam syair Rumi ternyata didekonstruksi bahwa makna sesungguhnya yang ingin ditampilkan Rumi tidak semata-mata bermakna tunggal. Paralelisme makna menunjukkan bahwa *bumi sebagai istri* bukanlah pleyorasi posisi perempuan dibandingkan dengan *langit*—*manusia*. Pada syair selanjutnya, Rumi memberikan beberapa metafora bahwa



bumi—yang merupakan tempat hidup semua makhluk yang di dalamnya terdapat sebuah negeri, merupakan cerminan kehidupan yang damai, makmur, sejahtera, dan merupakan simbol keagungan dari pemaknaan sebuah kehidupan. Berdasarkan paralelisme makna tersebut, diperoleh sebuah pemaknaan baru sebagai berikut:

Kudengar peringatan seorang kawan, “lawanmu ersekongkol dan berencana.”

Persekongkolan, kawan dan lawan aku tak tahu, aku tak pirsia.

Bumi adalah istri, manusia langit, menjadi anak mereka nasibku adanya.

Pria ini, dan istrinya, dan anak ini aku tak tahu, aku tak pirsia.

Kudengar peringatan seorang kawan, “lawanmu bersekongkol dan berencana.”
Persekongkolan, kawan dan lawan aku tak tahu, aku tak pirsia.

Bumi adalah simbol kebesaran, keagungan, dan kemakmuran. Manusia adalah pengayom kehidupan, menjadi anak mereka nasibku adanya.

Pria ini, dan istrinya, dan anak ini aku tak tahu, aku tak pirsia.

Dilihat dari paradoks yang ditampilkan, syair yang ditulis Rumi bukan lagi *bumi adalah istri, manusia langit*. Opini baru muncul atas adanya dekonstruksi pemaknaan tersebut. Bumi dan langit

tidak bisa disandingkan dengan istri dan suami karena paralelisme yang ada menyatakan bahwa kedudukan perempuan dan laki-laki bukan tentang pemaknaan atas adanya patriarki, melainkan saling melengkapi. Opini mendekonstruksi *bumi sebagai istri* dengan menanggungkannya dengan cara memberikan tanda silang (*sous rature*), kemudian menggantinya dengan *bumi sebagai simbol kebesaran, keagungan, dan kemakmuran*.

Keindahan dan Keburukan

Oposisi lain yang menarik perhatian dalam syair yang tulis Rumi pada novel Matahari Diwan Syams Tabrizi adalah *keindahan dan keburukan*. Terdapat penggunaan diksi *bunga* dan *duri*. Bunga dan duri merupakan kontradiksi yang menarik untuk ditelusuri lebih lanjut maknanya dalam sebuah syair. Penggunaan diksi *bunga* dilambangkan sebagai sesuatu yang menakjubkan bagi Rumi, sedangkan *duri* digunakan untuk mewakili makna keburukan yang berparalel dengan makna kegelapan. Dengan kacamata dekonstruksi yang ditulis dengan paradigma ekofeminisme, hal tersebut tidak dapat dimaknai secara struktural saja. Berikut kutipan syair Rumi dalam novel Matahari Diwan Syams Tabrizi:

Para bajingan hanya memuja di
depan wajahmu,

Di belakangmu mereka
berbicara tentang kegilaanmu.

***Terbuka seperti bunga-
bunga yang menakjubkan
Tetapi memiliki duri-duri
menanti dalam kegelapan.***

(Rumi, 2021:41)

Dekonstruksi menurut Derrida merupakan sebuah metode membaca teks dengan sangat cermat hingga pembedaan



konseptual hasil ciptaan penulis yang menjadi landasan teks tersebut tampak tidak konsisten dan paradoks dalam menggunakan konsep-konsepnya dalam teks secara keseluruhan (Sarup, 2011). Sehubungan dengan teori tersebut, ditemukan syair lain dalam novel Mahari Diwan Syams Tabrizi yang perlu dibaca dengan cermat karena ditemukan paradoks-paradoks yang membangun paralelisme makna dalam oposisi *keindahan* dan *keburukan*. Berikut kutipan syair yang ditulis Rumi:

Wajahmu seperti musim semi,
apimu bertarung dengan kesedihan.

Seberapa lama, o seperti lilin,
kau terbakar dalam titik balik
perpisahan?

Dari ingatan akan sinarmu,
setiap malam ***bunga-bunga api*** berterbangan.

Jika hanya hatiku yang akan
dibakar api itu, jiwaku
menghasratkan seolah-lilin.
(Rumi, 2021:57)

Dari syair kedua yang ditampilkan, terdapat inkonsistensi penggunaan diksi *bunga* yang digambarkan Rumi. Pada syair pertama, digambarkan bahwa *bunga* merupakan sesuatu yang merepresentasikan keindahan. Beroposisi dengan makna bunga pada syair pertama, pada syair kedua *bunga* disandingkan dengan diksi *api* yang digunakan untuk melengkapi dan memberikan metafora pada makna *pembakaran*. Sehingga diperlukan sebuah paralelisme makna untuk dapat menangkap medan makna apa saja menjadi bagian dari pesan yang ingin disampaikan Rumi. Berikut paralelisme makna yang ada dalam oposisi *keindahan* dan *keburukan* yang digambarkan Rumi melalui diksi *bunga* dan *duri*.

Keindahan	Bunga Takjub Memuja
keburukan	Duri Api Sedih Gelap Bajingan Mencela

Paralelisme di atas menunjukkan bahwa medan makna *keburukan* lebih kompleks ditampilkan oleh Rumi dalam syair yang ditulisnya. Hal tersebut tentu tidak serta merta menunjukkan sebuah jawaban atas oposisi yang ditampilkan Rumi. Dari paralelisme makna tersebut, oposisi justru menjadi tampak samar karena beberapa diksi yang digunakan untuk menggambarkan sebuah keburukan justru dimaknai sebagai pesan positif. Dalam hierarki oposisi biner, hal-hal yang beroposisi tentu memiliki sistem tanda, dalam hal ini sebagai berikut.

Keindahan +	Keburukan -
----------------	----------------

Jika *keburukan* diberikan perlakuan (-) maka segala medan makna yang ada di dalamnya menjadi (-). Pada penggalan syair yang ditulis Rumi tertulis *apimu bertarung dengan kesedihan*, padahal dalam tabel paralelisme makna, *api* dan *sedih* merupakan medan makna dari *keburukan*. Hal ini menandakan bahwa medan makna yang berada dalam pemaknaan (-) diparalelkan dengan medan makna serupa (-) menjadi bermakna (+). Dalam penggalan syair lain, kalimat *para bajingan hanya memuja di depan wajahmu* disandingkan dengan kalimat *terbuka seperti bunga-bunga yang menakjubkan*. Dilihat dari medan makna yang digunakan terdapat diksi



bajingan yang merupakan kawan medan makna (-) dan disandingkan dengan *bunga* yaitu kelompok medan makna (+) yang hasil pemaknaannya menjadi (-).

Berdasarkan analisis paralelisme makna dari medan makna tersebut, didapatkan sebuah pembalikan hierarki bahwa *keindahan* dan *keburukan* yang ditampilkan Rumi bukanlah sesuatu yang mutlak dan harus dituliskan dalam diksi-diksi yang memiliki medan makna terkait. Hal ini sejalan dengan pandangan Faruk (2015) bahwa dalam membongkar konstruksi yang terdapat pada teks sastra, dibutuhkan sebuah cara pandang yang baru dalam menilai karya sastra, salah satunya yaitu dengan mendekonstruksi sifat kesemenaan tanda-tanda. Dengan itu, makna tidak langsung hadir dalam sebuah tanda. Makna suatu tanda adalah apa yang bukan tanda itu sendiri, dan tidak selalu hadir di dalamnya.

SIMPULAN

Sebuah teks sastra dalam pandangan dekonstruksi akan selalu menghadirkan banyak makna, sehingga menjadi kompleks. Jaringan makna dalam teks sastra bisa menjadi rumit, memungkinkan pembaca berspekulasi makna. Setelah diketahui oposisi berpasangan dan mengetahui paralelisme makna dari oposisi berpasangan yang ada dalam syair-syair yang ditulis Rumi dalam novel Matahari Diwan Syams Tabrizi, tahap selanjutnya adalah tahap pembalikan hierarki atau penghapusan cara berpikir yang dibingkai oleh oposisi berpasangan. Dalam tahap ini, pokok utama yang dibahas adalah mengenai penolakan terhadap logosentrisme dengan cara merancukan dan menunda oposisi antara pusat dengan pinggir.

Pembalikan hierarki dilakukan atas oposisi berpasangan yang telah ditentu-

kan yaitu oposisi *labir* dengan *mati*, *bumi* dengan *langit*, dan oposisi *keindahan* dengan *keburukan*. Jawaban atas kesamaran makna apakah syair itu sejatinya bermakna kelahiran atau kematian sebenarnya terdapat pada satuan-satuan oposisi yang berada di bagian atas dalam satuan hirakis oposisi-oposisi dalam penggalan syair, yaitu menjerit dan menangis. Jika satuan-satuan yang berada di atas tersebut mengalahkan satuan-satuan yang berada di bawah, yang terjadi bukanlah sebuah kematian, namun kelahiran.

Selanjutnya, jawaban atas kesamaran makna apakah sebetulnya penggambaran *bumi* dan *langit* adalah sebuah ke layakan untuk menggambarkan hubungan *perempuan* dan *laki-laki* atau *suami* dan *istri*, sebenarnya seperti yang sudah terdapat pada satuan-satuan oposisi yang berada di bagian atas dalam satuan hierakis oposisi-oposisi dalam syair, yaitu istri, perempuan, negeri, kebesaran, kemakmuran, dan keagungan. Jika satuan-satuan yang berada di atas tersebut mengalahkan satuan-satuan yang berada di bawah, yaitu manusia, laki-laki, pelindung, dan pengayom, yang terjadi bukanlah sebuah peyorasi makna dan peran perempuan, melainkan substitusi dan hubungan saling membutuhkan dan menye laraskan.

Kemudian, jawaban atas kesamaran makna *keindahan* dan *keburukan* terdapat pada satuan-satuan oposisi yang berada di bagian atas dalam satuan hierarkis oposisi-oposisi bunga, takjub, dan memuja. Ternyata satuan-satuan yang berada di atas tersebut dikalahkan oleh satuan-satuan yang berada di bawah, yaitu duri, api, sedih, bajingan, gelap, dan mencela, yang terjadi bukanlah sebuah pemaknaan tentang yang indah adalah indah dan yang buruk adalah buruk. Ada makna dibalik

sebuah penggambaran fenomena tertentu yang tidak dapat dimaknai secara klise.

Penolakan terhadap logisentrisme terhadap oposisi-oposisi yang hadir dilakukan dengan cara merancukan dan menunda oposisi tersebut. Perubahan dari kejelasan-kejelasan yang sudah ada ditandai dengan kesamaran yang mengarah pada sebuah makna sekaligus mengimplikasikan adanya sebuah pemaknaan baru. Temuan tentang pembalikan hierarki dalam novel Matahari Diwan Syams Tabrizi tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Derrida (1997) yang menyebutkan bahwa terdapat konsep metafisika kehadiran dalam karya sastra tulis, hal tersebut merupakan keberadaan kata atau kalimat yang merujuk pada suatu makna tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-fayyadl, M. (2012). *Derrida*. Yogyakarta: LKiS.
- Adawiyah, R., & Hasanah, M. (2019). Stereotip Perempuan dalam Novel di Balik Kerling Saatirah Karya Ninik M. Kuntarto: Kajian Dekonstruksi Jacques Derrida. *BASINDO: jurnal kajian bahasa, sastra Indonesia, dan pembelajarannya*, 3(2), 237-249.
- Afdholi, N. (2019). Dekonstruksi Makna Jihad dalam Novel Laskar Mawar Karya Barbara Victor. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(1), 24-51.
- Derrida, Jacques. (1997). *Of Grammatology* (Gayatri Chakravorty Spivak, Penerjemah). Baltimore and London: The Johns Hopkins University Press.
- Farida, D. N. (2017). Kritik Ekologi Sastra Puisi Perempuan Lereng Gunung Karya Ika Permata Hati dalam Antologi Puisi Perempuan di Ujung Senja Melalui Ekofeminisme Susan Griffin. *BASINDO: jurnal kajian bahasa, sastra Indonesia, dan pembelajarannya*, 1(2), 48-52.
- Faruk. (2015). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khasanah, V. (2021). Dekonstruksi terhadap Kuasa Patriarki Atas Alam, Lingkungan, dan Perempuan Dalam Novel Dwilogi Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari. *Arkebis-Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(2), 67-76.
- Kurniawati, Y., Sukri, M., & Nuriadi, N. (2020) Dekonstruksi Tokoh Dua Roman Angkatan Balai Pustaka dalam Novel Trilogi Soekram (Bab Pengarang Tak Pernah Mati) Karya Sapardi Djoko Damono. *Basastra*, 9(2), 140-153.
- Muftia JB, M. J. (2019). *Peran Perempuan terhadap Alam dan Lingkungan Dalam Novel Aroma Karsa Karya Dee Lestari (Kajian Ekofeminisme Francoise D'eaubonne)* (Doctoral DISSERTATION, Universitas Negeri Makassar).
- Rahwati, W. (2018). Pemerian Alam Sebagai Simbol Femininitas dalam Novel Hana wo Hakobu Imouto. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture*, 1(1), 28-47.
- Rumi, Jalaluddin. (2021). *Matahari Diwan Syams Tabrizi (Cep Subkhan KM, terjemahan)*. Yogyakarta: Forum.
- Sarup, Madan. (2011). *Panduan Pengantar untuk Memahami Poststrukturalisme dan Postmodernisme*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sugara, H. (2019). Kajian Dekonstruksi Karakterisasi Tokoh Rahwana dalam Novel Ramayana Karya Sunardi DM Kaitannya dengan Pendidikan Karakter dan Nilai Budaya. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 71-85.



- Supriyanto, T. (2006). *Hegemoni terhadap Naga Sasra dan Sabuk Inten karya SH Mintardja* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Sururi, A. (2014). Menggapai Pelestarian Lingkungan Hidup di Indonesia: Studi Perbandingan Etika Islam dan Etika Ekofeminisme. *Fikrah*, 2(1).
- Syafrina, (2014). *Analisis Dekonstruksi terhadap Tiga Dongeng Grimms Bersaudara: Rapunzel, Snow Drop, dan Ashputtel*. Tesis: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia.
- Tong, R. P. (2006). *Feminis Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ubaidillah, M. N. H. (2019). Narasi Ekologi sebagai Bentuk Perlawanan terhadap Tindakan Operasi dalam Puisi-Puisi Fadwa Tuqan. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, 5(5), 729-739.
- Wiyatmi, W., Suryaman, M., & Sari, E. S. (2016). Dekonstruksi Terhadap Kuasa Patriarki Atas Alam, Lingkungan Hidup, dan Perempuan dalam Novel-Novel Karya Ayu Utami. *Litera*, 15(2), 281-291.
- Yulisetiani, S. (2020). *Kearifan Perempuan Banyumas Terhadap Lingkungan Hidup dalam Novel-Novel Karya Ahmad Tohari: Kajian Ekofeminisme Profetik* (Doctoral dissertation, UNS).
-